

Kritik terhadap Wacana Patriarki dalam Novel *La Civilisation, ma Mère !...* Karya Driss Chraïbi

Criticism of patriarchal discourse in La Civilisation, ma Mère !... by Driss Chraïbi

Fina Falahu Sani

Universitas Indonesia

Jalan Margonda Raya, Pondok Cina, Kecamatan Beji, Kota Depok, Indonesia

Email: fina.falahu@ui.ac.id; Orcid ID: <https://orcid.org/0009-0005-1995-9494>

Article History

Received 31 January 2023

Accepted 21 March 2023

Published 8 May 2023

Keywords

patriarchal culture; feminism;
francophone literature;
Moroccan literature;
postcolonial.

Kata Kunci

budaya patriarki; feminisme;
kesusastraan frankofon;
kesusastraan Maroko;
poskolonial.

Read online

Scan this QR
code with your
smart phone or
mobile device
to read online.



Abstract

Moroccan francophone literature raises various criticisms, especially the issues of colonialism and gender. Driss Chraïbi is a Moroccan writer who investigated these issues in *La Civilisation, ma Mère !...* This novel is told from the male perspective of a mother's struggle in fighting gender discrimination in the French Protectorate, which later gives rise to a critique. This article aims to analyse how the critique of the patriarchal discourse is constructed in the novel. The method being used is qualitative and is supported by Roland Barthes's narrative structure theory, A.J. Greimas' actantial scheme theory, Gérard Genette's focalization theory, and theory of postcolonial feminism by Gayatri Spivak. The result of this article is the critique on the patriarchal discourse is constructed through the postcolonial discourse that utilises the disposition of the "I" character as the indigenous man of the young generation, who encourages the deployment of Western culture to civilize women. Modern civilisation also becomes a hero for the Mother character, which is a subaltern, in her success in realising freedom and diminishing patriarchal discrimination. Nevertheless, her mindset and mental condition are still colonized due to her adjacency to the colonial legacy of the West.

Abstrak

Kesusastraan frankofon Maroko mengangkat beragam kritik, terutama isu kolonialisme dan gender. Driss Chraïbi merupakan seorang sastrawan Maroko yang mengulik isu-isu tersebut ke dalam novel *La Civilisation, ma Mère !...* Novel ini diceritakan melalui perspektif laki-laki mengenai perjuangan seorang ibu melawan diskriminasi terhadap perempuan di masa Protektorat Prancis, yang kemudian mengarah pada suatu kritik. Tujuan dari artikel ini adalah mengkaji bagaimana kritik terhadap wacana patriarki dikonstruksikan dalam novel. Metode yang digunakan adalah kualitatif yang didukung oleh teori struktur naratif Roland Barthes, skema aktansial A.J. Greimas, fokusasi Gérard Genette, dan teori feminisme poskolonial milik Gayatri Spivak. Temuan dari artikel ini adalah kritik terhadap wacana patriarki dikonstruksi melalui wacana poskolonial dengan menggunakan posisi tokoh Aku sebagai laki-laki pribumi generasi muda yang mendorong pemanfaatan budaya Barat untuk menjadikan kaum perempuan beradab sehingga tercapai kesetaraan gender di Maroko. Peradaban modern juga berperan sebagai pahlawan bagi tokoh Ibu yang merupakan *subaltern* dalam keberhasilannya meraih kebebasan dari penindasan patriarki. Meskipun demikian, pemikiran dan kondisi mental tokoh Ibu masih terjajah akibat kedekatannya dengan warisan kolonial Barat.

Copyright © 2023, Fina Falahu Sani.

How to cite this article with APA style 7th ed.

Sani, F. F. (2023). Kritik terhadap Wacana Patriarki dalam Novel *La Civilisation, ma Mère !...* Karya Driss Chraïbi. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 6(2), 573—596. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v6i2.646>



A. Pendahuluan

Bahasa Prancis memainkan peranan penting di negara-negara Maghribi, salah satunya Maroko. Penggunaan bahasa Prancis di negara Al-Maghreb ini merupakan salah satu warisan kolonial dari Protektorat Prancis yang berkuasa sejak tahun 1912 hingga tahun 1956. Prancis pada saat itu menerapkan peraturan bahwa masyarakat negara koloni harus 'berbudaya' dalam segala aspek sebagaimana halnya orang Prancis, termasuk dalam penggunaan bahasa. Tidak hanya berfungsi sebagai komunikasi sehari-hari, bahasa Prancis juga digunakan dalam bidang kesusastraan. Dilatarbelakangi oleh sejarah dan budaya yang sama dengan negara Maghribi lainnya, kesusastraan Maroko memiliki tema khusus mengenai perlawanan terhadap kolonialisme dan perjuangan dalam meraih kemerdekaan. Penulisan yang menggunakan bahasa Prancis dalam karya sastra dianggap sebagai cara yang paling baik untuk mengungkapkan gagasan antikolonial atau kemandirian suatu wilayah (Joubert, 1994). Bukan tanpa alasan, ungkapan ekspresi para sastrawan dalam bahasa Prancis tentu akan lebih didengar oleh dunia daripada mereka mengungkapkannya dalam bahasa Arab.

Novel-novel Maroko berbahasa Prancis atau yang disebut frankofon mulai muncul pada tahun 1940-an. Seperti yang telah disebutkan, tema-tema yang dibahas adalah seputar pembebasan Maroko guna meraih kemerdekaan pada masa kolonisasi Prancis. Maka, kehadiran bahasa Prancis dalam karya sastra digunakan untuk menentang kolonialisme Barat. Namun, tak jarang pula para pengarang Maroko juga memanfaatkan bahasa Prancis untuk sekaligus mengkritik negara mereka sendiri. Mereka sering kali membangkitkan penderitaan kaum minoritas atas ketidakadilan yang terjadi dalam tatanan sosial masyarakat Maroko. Salah satu ketidakadilan yang sering dituangkan ke dalam karya sastra frankofon Maroko adalah ketidaksetaraan gender akibat pelanggaran budaya patriarki.

Menurut Bressler dalam bukunya yang berjudul *Literary Criticism: An Introduction to Theory and Practice* (2007), patriarki adalah sebuah sistem sosial yang menempatkan laki-laki sebagai pusat kendali dalam menjalankan arah kehidupan masyarakat. Lebih lanjut, sistem ini menganggap perempuan sebagai properti atau milik laki-laki, sedangkan laki-laki adalah manusia (Bressler, 2007). Dalam hal ini, laki-laki dianggap lebih superior daripada perempuan yang berada dalam posisi subordinat. Dengan kata lain, status perempuan lebih rendah daripada laki-laki, dan laki-laki berada di atas perempuan (Utami, 2022). Sebagai pihak yang berkuasa, peran dan identitas perempuan dalam segala aspek kehidupan masyarakat kemudian ditentukan oleh perspektif dominasi laki-laki dalam wacana patriarki. Wacana patriarki sendiri merupakan suatu konsep pengagungan laki-laki dalam praktik sosial yang dapat memproduksi sebuah ideologi sehingga memunculkan hubungan kekuasaan yang tidak seimbang antara laki-laki dan perempuan di masyarakat. Ketimpangan relasi ini mengakibatkan perempuan selalu mendapatkan opresi dalam segala bentuk seperti pembatasan-pembatasan haknya sebagai manusia (Lesmana et al., 2021).

Dominasi laki-laki atas perempuan ini telah menjadi realitas sosial di Maroko sejak lama. Hal tersebut sesuai dengan yang dikatakan Beitler dan Martinez dalam *Women's roles in the Middle East and North Africa* (2010) bahwa masyarakat Timur Tengah dan Afrika Utara menganut struktur patrilineal dalam aspek keluarga yang berasal dari budaya patriarki. Tidak hanya di dalam keluarga, perempuan Maroko tidak mendapatkan tempat, bahkan cenderung mendapatkan diskriminasi di berbagai aspek kehidupan lainnya. Dalam

konteks politik, partai dan masyarakat Maroko memilih kandidat laki-laki yang dianggap lebih meyakinkan daripada perempuan (Sater, 2012). Perempuan juga tidak diprioritaskan untuk mengenyam pendidikan di sekolah formal, bahkan sekolah dasar sekali pun pada masa sebelum dan saat Maroko berada di bawah kekuasaan Protektorat Prancis. Akibat diskriminasi pendidikan tersebut, kaum perempuan Maroko pada masa itu tertinggal jauh dari peradaban modern (Chevalier-Caron, 2016). Dalam konteks pekerjaan, perempuan Maroko masih mengalami segregasi gender akibat adanya pekerjaan-pekerjaan yang dibatasi di mana terdapat pekerjaan yang dianggap sesuai atau tidak untuk perempuan (Beitler & Martinez, 2010). Lebih lanjut, Angel Urdinola (2016) (dalam International Monetary Fund, n.d.) menunjukkan adanya keterkaitan bahwa tingkat pendidikan yang rendah di kalangan perempuan Maroko berpengaruh terhadap tingkat pengangguran yang tinggi di Maroko. Tingkat pendidikan yang rendah inilah yang membatasi kesempatan perempuan Maroko untuk berpartisipasi aktif dalam ekonomi sehingga memaksa mereka untuk bekerja di pekerjaan berkualitas rendah (International Monetary Fund, n.d.).

Melihat hal tersebut sebagai suatu praktik sosial di Maroko, wacana patriarki kemudian menjadi sebuah konsep yang digunakan dalam kajian-kajian tertulis, salah satunya bidang kesusastraan yang masuk dalam kajian kritik sastra feminis. Dengan menggunakan bahasa Prancis, wacana poskolonial biasanya juga dihadirkan di samping wacana patriarki di dalam karya sastra Maroko. Hal ini bertujuan untuk menggambarkan penindasan ganda yang dialami perempuan Dunia Ketiga di mana selain terpinggirkan oleh budaya patriarki, mereka juga menanggung beban akibat penindasan kolonialisme. Menurut Oyeronke Oyewumi dalam *Colonizing Bodies and Minds* (2005) (dalam Ilma, 2016), dominasi patriarki atas perempuan Dunia Ketiga ini berkaitan dengan landasan praktik kolonial yang berasal dari kepercayaan pandangan dunia pada oposisi biner antara superioritas mutlak manusia terhadap bukan manusia atau sub-manusia, laki-laki terhadap perempuan, serta dunia Barat yang progresif dan modern terhadap budaya Dunia Ketiga yang tradisional dan inferior. Dalam situasi kolonial, terdapat empat kategori hierarki yang terdiri dari laki-laki penjajah (Eropa), perempuan penjajah (Eropa), laki-laki negeri jajahan (pribumi), dan perempuan negeri jajahan (liyan). Berdasarkan posisi liyan tersebut, perempuan didominasi, dieksploitasi, dan diinferiorisasi sebagai orang negeri jajahan bersama dengan laki-laki pribumi dan kemudian secara terpisah diinferiorisasi dan dimarginalisasi sebagai perempuan negeri jajahan (Oyewumi, 2005). Dengan demikian, wacana poskolonial dan patriarki bersama-sama menjaga agar kaum perempuan tetap berada dalam posisinya sebagai liyan.

Dalam kesusastraan frankofon Maroko, salah satu sastrawan yang menghadirkan wacana patriarki dan poskolonial di antara dua budaya adalah Driss Chraïbi. Sebelum tertarik pada sastra, Chraïbi pergi ke Prancis untuk mempelajari sains dan teknik di perguruan tinggi hingga kemudian ia menjadi seorang insinyur kimia. Namun, ia memutuskan untuk berhenti dan mulai menulis setelah menemukan hasratnya dalam bidang kesusastraan. Karya sastra Chraïbi, yang sebagian besar merupakan autobiografi, digunakan untuk mengkritik permasalahan sosial yang ada di Maroko, seperti isu budaya, ras, gender, agama, dan politik konservatif yang menjadi hambatan untuk membuka mata masyarakat pada kehidupan modern (Moser, 2013). Dengan demikian selain menyampaikan kritik atas wacana poskolonial, karya-karya Chraïbi juga merupakan cerminan realitas sosial masyarakat Maroko yang penuh ketimpangan, salah satunya ketidaksetaraan gender yang ia kritik melalui wacana patriarki. Dengan gaya penulisan yang

penuh humor, ia mengkritik ketimpangan gender yang didasarkan pada penolakannya terhadap dominasi sistem patriarki yang telah membelenggu masyarakat Maroko selama berabad-abad.

Chraïbi menuangkan salah satu penolakan terhadap dominasi patriarki dalam *La Civilisation, ma Mère !...* Novel itu merupakan novel ketujuhnya yang diterbitkan pada tahun 1972. Seperti judulnya, novel ini menceritakan kisah perjuangan seorang perempuan tradisional Maroko, yang merupakan seorang ibu, untuk meraih kebebasannya sebagai perempuan modern. Novel ini diceritakan oleh narator laki-laki dan berlatar belakang pada kondisi perempuan sekitar tahun 1930-an di mana saat itu Maroko masih berada di bawah kekuasaan Protektorat Prancis. Kehadiran narator laki-laki tentu saja mendatangkan sebuah asumsi bahwa pengarang memiliki satu gagasan ideal atau tersembunyi tentang cara menjadi perempuan atau pandangan mereka terhadap perempuan (Susanto, 2022). Humm (dalam Susanto, 2022) menyatakan bahwa dalam pandangan feminis, laki-laki membangun dan menghadirkan perempuan sesuai gagasan patriarkis dalam karya sastra. Melalui kehadiran tokoh Ibu dalam novel *La Civilisation, ma Mère !...* (1972), Chraïbi menggambarkan emansipasi perempuan untuk melawan penindasan, diskriminasi, dan inferioritas terhadapnya akibat adanya dominasi laki-laki tersebut.

Berbicara mengenai emansipasi perempuan, terdapat beberapa penelitian terdahulu yang membahas hal tersebut, baik dengan korpus yang sama, yaitu novel *La Civilisation, ma Mère !...* (1972), maupun dengan korpus yang berbeda. Terkait dengan korpus yang sama, penelitian terdahulu pertama ditulis oleh Abderrahim Bentaibi dengan judul *Espace clos, espace ouvert dans La civilisation, ma Mère !... de Driss Chraïbi* (2008). Penelitian ini membahas emansipasi tokoh Ibu yang dipengaruhi kuat oleh adanya ruang terbuka dan tertutup di mana ruang terbuka, tempat peradaban modern berada, melambangkan kebebasan dan sebaliknya ruang tertutup melambangkan pembatasan pergerakan tokoh Ibu (Bentaibi, 2008). Pada akhirnya, negeri Barat (Prancis) muncul sebagai satu-satunya ruang yang benar-benar terbuka sehingga hal tersebut dimaknai sebagai keberhasilan tokoh Ibu dalam meraih emansipasi. Selanjutnya, penelitian terdahulu yang paling baru adalah penelitian yang dilakukan pada tahun 2020 di mana penulis membahas emansipasi perempuan yang dilihat dari aspek identitas tokoh Ibu. Identitas tokoh Ibu ketika *identity as being* sebagai seorang perempuan tradisional Maroko berubah menjadi *identity as becoming* sebagai perempuan bebas melalui peradaban Barat. Penelitian yang berjudul *Konstruksi Identitas Tokoh Ibu dalam Novel La Civilisation, ma Mère!... Karya Driss Chraïbi* ini ditulis oleh Annisa Sabrina dengan hasil temuan bahwa konstruksi identitas tersebut diceritakan berdasarkan fokusasi laki-laki melalui narasi yang mendukung kehadiran kaum perempuan dalam masyarakat (Sabrina, 2020).

Selain penelitian terdahulu yang membahas emansipasi perempuan Maroko berdasarkan korpus yang sama, penelitian lainnya dengan korpus yang berbeda juga ditemukan. Salah satunya adalah penelitian Gandis Prastiwi Damayanti dan Suluh Edhi Wibowo pada tahun 2019 yang berjudul *La Manifestation d'infériorité Féminine, de Résistance et d'ambivalence dans Le Roman L'enfant de Sable de Tahar Ben Jelloun : Une Étude du Féminisme Postcolonial*. Penelitian ini membahas tentang bentuk inferioritas, perlawanan, dan penggambaran ambivalensi perempuan kolonial di masyarakat patriarkal Maroko dalam novel *L'Enfant de Sable* (1985) karya Tahar Ben Jelloun. Temuan dari penelitian ini menunjukkan bahwa novel tersebut digunakan sebagai kritik terhadap ketidaksetaraan gender dalam masyarakat patriarkal Maroko. Tokoh utama perempuan

pascakolonial, yaitu Zahra berusaha melakukan mimikri dengan meniru budaya Barat sebagai bentuk perlawanan terhadap budaya patriarki (Damayanti & Wibowo, 2019). Namun, mimikri tersebut justru menimbulkan masalah baru baginya, yaitu ambivalensi antara budaya patriarki dan budaya Barat yang diadopsi. Namun, hal inilah yang membuatnya tergerak untuk memperjuangkan emansipasi, meskipun masih sepenuhnya bergantung pada kemajuan Barat.

Berdasarkan kajian-kajian sebelumnya yang telah memperlihatkan emansipasi perempuan dan jejak feminisme, maka hal itu mengarah kepada kritik terhadap wacana patriarki dalam novel *La Civilisation, ma Mère !...* (1972). Hal tersebut menjadi suatu kebaruan yang membedakan artikel ini dengan penelitian-penelitian terdahulu. Artikel ini membahas bagaimana penggambaran kondisi inferioritas, resistensi, serta ambivalensi perempuan di masa kolonial melalui tokoh Ibu berdasarkan sudut pandang laki-laki dihadirkan dalam novel. Maka, teori feminisme poskolonial dari Gayatri Chakravorty Spivak (1988) digunakan untuk menyoroti bagaimana tokoh Ibu sebagai perempuan yang terpinggirkan selama masa kolonial melakukan mimikri dengan budaya Barat untuk membantunya meraih subjektivitas. Maka, teori ini bertujuan untuk memahami lebih jauh kritik terhadap budaya patriarki dalam sebuah novel dengan konteks pascakolonial yang menyandingkan kebudayaan Barat dan Timur di dalamnya.

Teori feminisme poskolonial Spivak berangkat dari teori poskolonial yang dikemukakan oleh Edward Said dalam bukunya *Orientalisme* (1978) di mana poskolonial hadir dengan tujuan untuk menggugat konstruksi kolonial yang telah menindas kelompok-kelompok marginal (Said, 1978) yang Spivak sebut sebagai *subaltern*. Adanya *cultural others* atau kekaguman *subaltern* terhadap kaum penjajah yang dianggap berbudaya dan memiliki posisi yang lebih tinggi mendorong mereka untuk melakukan peniruan atau mimikri dengan harapan mendapatkan posisi yang setara dengan orang-orang Barat (Spivak, 1988). Hal inilah yang membuat *subaltern* kemudian menjadikan Barat sebagai standar budaya modern. Lebih lanjut, menurut feminisme poskolonial, wacana poskolonial mengabaikan perspektif gender dalam kajiannya sehingga dinilai tidak cukup untuk menggambarkan penindasan yang dialami oleh perempuan Dunia Ketiga. Sementara itu, konsep feminisme Barat juga dianggap tidak mampu mewakili penderitaan perempuan Dunia Ketiga karena perempuan Barat tidak pernah dijajah. Jadi, feminisme poskolonial menyoroti penindasan ganda yaitu budaya patriarki dan kolonialisme Barat di mana keduanya saling bekerja sama untuk menempatkan perempuan negeri jajahan dalam posisi inferior atau sebagai *subaltern*. Berdasarkan persamaan tersebut, feminisme dan poskolonialisme memiliki tujuan yang sama, yaitu melawan penindasan (McLeod, 2000). Dengan demikian, tujuan dari artikel ini adalah memperlihatkan unsur-unsur yang mengkonstruksi kritik terhadap wacana patriarki melalui kontak dua budaya dalam novel *La Civilisation, ma Mère !...* (1972) karya Driss Chraïbi menggunakan perspektif feminisme kolonial milik Spivak (1988).

B. Metode

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan tekstual pada novel *La Civilisation, ma Mère !...* (1972) karya Driss Chraïbi sebagai sumber data dan objek material. Data penelitian ini ialah kutipan berupa cara perempuan Maroko di masa kolonial dihadirkan oleh pengarang melalui pandangan laki-laki dan sikap etnosentrisme yang

terdapat dalam novel. Sementara itu, objek formal dalam penelitian berupa bentuk kritik wacana patriarki yang terdapat di dalam novel *La Civilisation, ma Mère !...* (1972) karya Driss Chraïbi melalui penggunaan konsep dan teori. Teori yang digunakan dalam mengkaji struktur naratif dalam novel ini adalah teori struktur naratif oleh Roland Barthes dalam esainya *An Introduction to The Structural Analysis of Narrative* (1975), teori focalisasi dari Gérard Genette (1983) dalam bukunya *Narrative Discourse: An Essay in Method*, dan skema aktansial oleh A. J. Greimas (1987). Selanjutnya, analisis tematis dilanjutkan dengan menggunakan teori feminisme poskolonial dari Gayatri Chakravorty Spivak dalam esainya yang berjudul *Can the Subaltern Speak?* (1988). Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik baca, simak, dan catat segala informasi yang diperoleh dari sumber data.

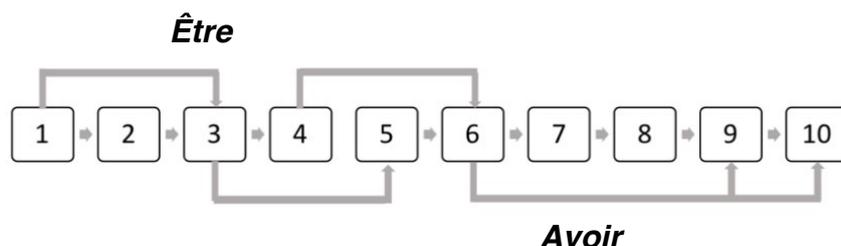
C. Pembahasan

1. Wacana Patriarki Sebagai Penggerak Cerita

Aspek naratif dalam novel dibedakan menjadi aspek sintagmatik untuk mengkaji sekuen cerita yang memiliki hubungan kausalitas antara satu peristiwa dengan yang lainnya dan aspek paradigmatis yang merupakan unsur pelengkap, yaitu penokohan serta latar waktu dan tempat (Barthes & Duisit, 1975).

a. Wacana Patriarki dalam Aspek Sintagmatik

Aspek sintagmatik dalam novel *La Civilisation, ma Mère !...* terdiri dari 39 sekuen yang terbagi dalam dua bagian, yaitu bagian pertama berjudul *Être* dan bagian kedua berjudul *Avoir*. Bagian *Être* yang terdiri dari 10 bab memiliki 23 sekuen, sedangkan bagian *Avoir* yang terdiri dari 7 bab memiliki 16 sekuen. Penyusunan sekuen menunjukkan bahwa novel tersebut memiliki alur linear di mana pada awalnya tokoh Ibu adalah seorang perempuan tradisional Maroko yang terikat dengan budaya patriarki konservatif Maroko perlahan-lahan berubah menjadi seorang perempuan beradab — berdasarkan perspektif Barat — yang bebas dan berwawasan luas. Berdasarkan 39 sekuen yang telah dibentuk, maka dapat dikelompokkan peristiwa-peristiwa mana saja yang merupakan fungsi utama dan katalisator. Terbagi menjadi *Être* dan *Avoir*, berikut adalah bagan fungsi utama yang memaparkan kronologi perubahan yang dialami tokoh Ibu untuk menjadi bebas dalam novel *La Civilisation, ma Mère !...* karya Driss Chraïbi.



Gambar 1. Bagan Fungsi Utama Novel *La Civilisation, ma Mère !...*

Keterangan:

Tanda panah menunjukkan hubungan kausalitas

Penjelasan bagan fungsi utama:

Être

1. Pengenalan tokoh Ibu sebelum mengenal peradaban.
2. Penceritaan tokoh Aku mengenai keluguan tokoh Ibu.
3. Ajakan tokoh Aku kepada tokoh Ibu untuk keluar dari rumah.
4. Keputusan tokoh Ibu untuk merahasiakan segalanya dari tokoh Ayah.
5. Pengalaman pertama tokoh Ibu berkeliling kota dan mempelajari ilmu pengetahuan.
6. Kelahiran kembali tokoh Ibu yang memicu perlawanannya untuk menjadi bebas.

Avoir

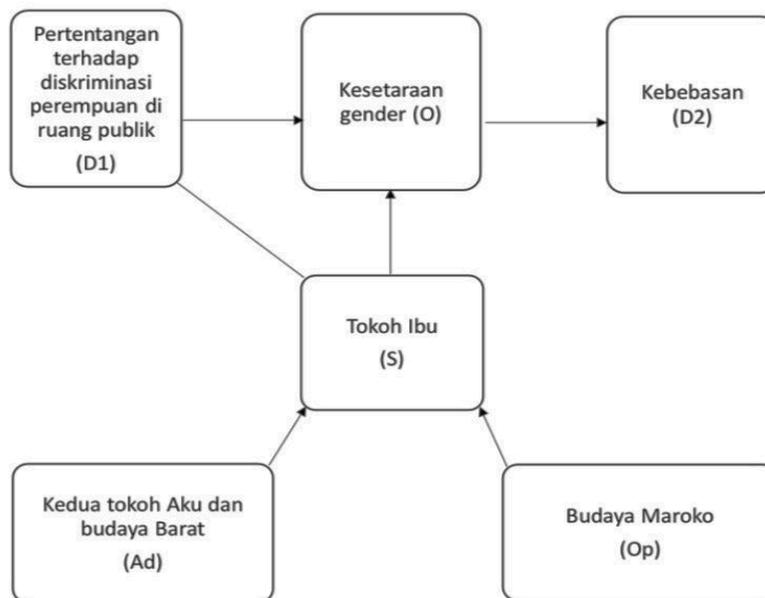
1. Niat tokoh Ibu untuk pergi menemui Charles de Gaulle.
2. Keberanian tokoh Ibu memimpin kerumunan untuk menemui de Gaulle.
3. Keberanian tokoh Ibu untuk menentang tokoh Ayah.
4. Kepergian tokoh Ibu dan tokoh Aku (Nagib) ke Barat.

Fungsi utama di dalam suatu cerita memiliki hubungan kausal antara satu dengan yang lainnya. Seperti yang terlihat pada bagan di atas, terdapat beberapa peristiwa yang saling memiliki keterkaitan. Pertama, hubungan kausalitas terlihat pada fungsi utama 1 di mana tokoh Aku bercerita mengenai kondisi tokoh Ibu yang belum membuka diri pada peradaban sehingga ia digambarkan sebagai sosok yang lugu dan polos karena ketidaktahuannya dalam segala hal (fungsi utama 2). Keluguan dan ketertutupan tokoh Ibu tersebut bersama-sama menunjukkan hubungan kausalitas pada fungsi utama 3 di mana tokoh Ibu keluar dari rumah yang menandai permulaan keterbukaan tokoh Ibu pada dunia luar sebagai jalan awal menuju kebebasan. Lalu, fungsi utama 3 menunjukkan hubungan kausalitas pada fungsi utama 4 di mana Ibu memutuskan untuk tidak memberitahu tokoh Ayah mengenai pengalamannya di luar rumah yang selama ini tidak pernah ia lakukan karena dibatasi oleh ruang domestik. Hal tersebut menunjukkan bahwa tokoh Ibu tidak siap jika keinginannya untuk keluar dari budaya patriarki diketahui oleh pelaku utama yang menanamkan nilai-nilai patriarki di dalam dirinya. Selain itu fungsi utama 3 juga mengakibatkan fungsi utama 5 di mana pengalaman tokoh Ibu ke luar rumah untuk pertama kalinya mendorong tokoh Ibu untuk mengenal dunia luar lebih jauh sehingga ia berkeliling kota untuk belajar berbagai ilmu pengetahuan dan teknologi. Hal ini dimaknai sebagai keinginan sang Ibu untuk keluar dari kekangan patriarki semakin besar. Meskipun mengalami ketidaksiapan karena hadirnya tokoh Ayah (fungsi utama 4), pengalaman-

pengalaman di dunia luar (fungsi utama 5) mendorongnya untuk mengubah dirinya menjadi individu yang baru (fungsi utama 6). Kelahiran kembali inilah yang memicu tokoh Ibu untuk melakukan perlawanan demi mendapatkan kebebasannya dari jeratan patriarki.

Fungsi utama 6 di bagian *Être* berhubungan secara kausalitas dengan fungsi utama di bagian *Avoir*, yaitu fungsi utama 7, 9, dan 10 bahwa dengan berubah menjadi sosok yang tak lagi dikekang oleh patriarki, tokoh Ibu yang sebelumnya sangat pasif kemudian berubah menjadi perempuan yang berani bertindak dan mengambil keputusan sendiri. Fungsi utama 7 menceritakan niat tokoh Ibu untuk menghampiri Charles de Gaulle yang sedang berkunjung ke Maroko guna menegosiasikan kemerdekaan Maroko. Fungsi tersebut menunjukkan kausalitas pada fungsi utama 8 di mana tokoh Ibu memimpin rombongan menuju vila kediaman sang presiden setelah berhasil melewati seorang prajurit. Hal ini menunjukkan dirinya menentang Barat dalam hal kolonialisme, namun di sisi lain masih membutuhkan Barat dengan peradaban modernnya untuk membantunya keluar dari penindasan patriarki. Pengalaman menantang de Gaulle tersebut mendorong tokoh Ibu untuk semakin melakukan hal yang lebih jauh lagi, yaitu menentang tokoh Ayah (fungsi utama 9). Terakhir, fungsi utama 9 ini memiliki hubungan kausalitas dengan fungsi utama 10 di mana tokoh Ibu berhasil mengungkapkan kebebasannya kepada tokoh Ayah sehingga ia akhirnya memutuskan untuk pergi dari rumah menuju Barat.

Sementara itu, digunakan pula skema aktansial dari A.J. Greimas (1987) untuk semakin memperlihatkan perlawanan yang tokoh Ibu lakukan untuk mencapai kehendak dan tujuannya. Berikut merupakan skema aktansial dalam novel.



Gambar 2. Skema Aktansial Greimas Novel *La Civilisation, ma Mère !...*

Skema aktansial milik Greimas (1987) ini menunjukkan posisi tokoh Ibu sebagai *sujeet* atau subjek dalam cerita. Menyadari bahwa posisinya yang selalu berada di bawah dominasi suaminya, tokoh Ibu berupaya untuk meraih posisi yang setara. Maka, kesetaraan gender berkedudukan sebagai *objet* yang diinginkan oleh tokoh Ibu sebagai *sujeet*. *Sujeet* ada

karena ditugasi oleh *destinateur* (Greimas, 1987). *Destinateur* dalam cerita adalah adanya diskriminasi peran perempuan di masyarakat sebagai salah satu bentuk produk patriarki. Diskriminasi tersebut menjadi sumber ide dalam diri Ibu untuk melakukan perlawanan terhadapnya demi meraih hak yang setara dengan laki-laki. Kesetaraan inilah yang membuat dirinya memiliki kebebasan sebagai perempuan dan keluar dari budaya patriarki yang berfungsi sebagai *destinataire* atau penerima dalam cerita. Maka dengan menentang pembatasan peran perempuan di ruang publik untuk mendapatkan kedudukan sebagai subjek, tokoh Ibu dapat menjadi perempuan yang tidak lagi berada dalam dominasi wacana patriarki.

Selain itu, terdapat dua fungsi aktan lain, yaitu penolong (*adjuvant*) dan penentang (*opposant*) yang berperan untuk membantu atau menghalangi *sujet* (tokoh Ibu) dalam meraih *objet* tujuannya (kesetaraan gender). Posisi penolong (*adjuvant*) dalam novel ini adalah tokoh Aku dan peradaban Barat. Kedua tokoh Aku meminjam pengetahuan, teknologi, dan budaya modern dari Barat untuk diperkenalkan kepada tokoh Ibu demi membantunya meraih kebebasan. Sementara itu, penghalang (*opposant*) bagi tokoh Ibu, antara lain budaya patriarki Maroko, termasuk di dalamnya tokoh Ayah dan masyarakat patriarkal Maroko. Budaya patriarki inilah yang membatasi ruang gerak perempuan yang kemudian menjadi sesuatu yang umum dan berterima di masyarakat Maroko, termasuk tokoh Ayah. Maka, mereka berusaha melanggengkan aturan yang telah dibuat sedemikian rupa untuk perempuan agar ia tidak memiliki eksistensi dirinya sendiri sehingga posisinya akan tetap menjadi objek, bukan subjek seperti halnya laki-laki. Budaya patriarki yang berlaku di masyarakat ini tentu menjadi pihak utama yang menghalangi usaha *sujet* (tokoh Ibu) dalam mendapatkan *objet* (kesetaraan gender). Namun, pada akhirnya tokoh Ayah tidak lagi menjadi penghalang (*opposant*) di akhir cerita karena ia membiarkan tokoh Ibu pergi ke Barat yang menunjukkan bahwa ia menerima perubahan diri tokoh Ibu sebagai perempuan bebas yang terlepas dari aturan-aturan konservatif patriarki.

Dalam mengkaji *destinateur*, *adjuvant*, dan *opposant*, terlihat dua budaya yang saling bertentangan dan bertolak belakang, yaitu budaya Maroko dan Prancis. Adanya budaya patriarki konservatif Maroko yang ketika bersinggungan dengan pengetahuan, teknologi, dan peradaban modern dari Protektorat Prancis membantu masyarakat Maroko membuka mata pada dunia. Meskipun masyarakat sangat menentang kolonialisme, mereka tetap memiliki ketergantungan mereka pada kecanggihan peradaban. Mereka memang menerima pengaruh budaya luar, namun tetap masih terikat dengan budaya patriarki. Maka, hal tersebut tidak membuat perubahan nyata bagi masyarakat Maroko di mana perempuan tetap tidak diizinkan mendapatkan kesempatan yang sama dengan laki-laki untuk menjelajah peradaban modern guna mempertahankan mereka tetap berada pada posisi inferiornya.

Tabel 1. Struktur Fungsional Greimas Novel *La Civilisation, ma Mère !...*

I	II			III
Situasi Awal	Transformasi			Situasi Akhir
	Tahap uji kecakapan	Tahap uji utama	Tahap kegemilangan	
Kesadaran tokoh Ibu mengenai posisinya sebagai Objek di masyarakat Maroko	Keinginan tokoh Ibu untuk mengubah posisi perempuan sebagai Subjek di masyarakat	Kehadiran tokoh Ayah dan budaya Maroko yang menghambat keinginan tokoh Ibu	Keberanian tokoh Ibu untuk melawan segala hambatan berkat peradaban Barat dalam genggamannya	Kepergian tokoh Ibu ke Barat menandai keberhasilan usahanya meraih kebebasan

Dari skema aktansial, terbentuklah bagan atau struktur fungsional Greimas dalam novel. Bagan di atas dimulai dari bagian *Être* yang menunjukkan situasi awal di mana tokoh Ibu mulai menyadari bahwa selama ia tunduk pada budaya patriarki, ia telah jauh tertinggal dari laki-laki dalam segala hal karena posisinya sebagai objek yang berada di bawah suami dan kedua anak laki-lakinya. Setelah ia memiliki kesadaran, keinginannya untuk terlepas dari cengkeraman budaya patriarki pun muncul di tahap uji kecakapan setelah ia melakukan kontak dengan peradaban modern yang diperkenalkan oleh kedua tokoh Aku. Dapat terlihat bahwa bagian *Être* merupakan kunci utama keterbukaan tokoh Ibu dalam menerima peradaban meskipun ia masih membutuhkan tokoh lain untuk membantunya dalam memahami hal-hal baru tersebut. Selain itu, kehadiran tokoh Ayah dan benturan budaya Maroko menghambat keinginannya tersebut karena mereka tentu akan menolak perubahan yang terjadi pada dirinya. Hambatan di tahap uji utama ini memperlihatkan bahwa tokoh Ibu belum siap untuk dapat berdiri sendiri sehingga ia terpaksa harus menyembunyikan perubahannya, terutama dari hadapan tokoh Ayah. Dengan demikian, bagian *Être* inilah yang dimaknai sebagai perjuangan tokoh Ibu berproses dari perempuan yang terkurung dalam ruang domestik menjadi perempuan yang memiliki eksistensi. Begitu proses perubahan dalam bagian *Être* selesai, keinginan tokoh Ibu terwujud di bagian *Avoir*.

Berbeda dengan bagian *Être*, peristiwa-peristiwa dalam bagian *Avoir* menunjukkan tokoh Ibu telah berubah menjadi sosok perempuan mandiri yang mampu memberikan pengaruh untuk masyarakat dan perempuan di sekitarnya. Saat tokoh Aku sebagai anonim pergi, tokoh Ibu menolak untuk terus bergantung pada bantuan dari tokoh Aku yang mewakili Nagib. Penolakan ini terlihat dari semua tindakan yang ia lakukan atas dasar keputusan dan kemauannya sendiri. Kemandirian tersebut membuat tokoh Ibu semakin berani untuk melakukan perlawanan terhadap segala hambatan yang menghalanginya, termasuk tokoh Ayah dan aturan konservatif yang selama ini berlaku untuknya. Tahap ini disebut tahap kegemilangan dalam struktur fungsional di mana tokoh Ibu keluar sebagai pemenang atau pahlawan bagi dirinya sendiri. Puncaknya, tokoh Ibu berhasil meraih kebebasannya dengan cara menentukan hidupnya sendiri. Maka, ia pergi ke Barat untuk dapat mengenal dunia luar lebih jauh, tanpa peduli apakah tokoh Ayah atau masyarakat patriarkal, yang tidak lagi ia anggap sebagai penghalang (*opposant*), menyetujuinya atau tidak. Dengan demikian, tokoh Ibu digambarkan sebagai seseorang yang telah mampu melihat potensi dalam dirinya setelah mengenal peradaban pada bagian *Avoir*. Maka, dapat

dilihat bahwa bagian *Avoir* menonjolkan perlawanan tokoh Ibu untuk mendobrak budaya patriarki. Peristiwa ini dilihat sebagai situasi akhir dalam novel.

Dengan melihat pola peristiwa yang terdapat dalam bagian *Être* dan bagian *Avoir* pada bagian fungsi utama dan skema aktansial, tampak bahwa struktur teks novel *La Civilisation, ma Mère !...* menunjukkan adanya kritik terhadap dominasi patriarki dengan menghadirkan bagian *Être* sebagai bagian yang lebih penting, lebih banyak, dan dijelaskan lebih dahulu dibandingkan bagian *Avoir*. Peristiwa-peristiwa dominan yang terdapat dalam bagian *Être* menggambarkan kondisi tokoh Ibu yang terpenjara di ruang domestik sebelum tersentuh peradaban. Meskipun beberapa kali mengalami ketidaksiapan, tokoh Ibu perlahan-lahan membuka diri untuk mengenal peradaban modern. Peristiwa-peristiwa tersebut kemudian memengaruhi terjadinya peristiwa-peristiwa dominan dalam bagian *Avoir* yang menggambarkan tokoh Ibu sebagai sosok perempuan yang berperan aktif dan berani yang diinterpretasikan sebagai kebangkitan perempuan dalam melawan dominasi patriarki. Pada bagian fungsi utama dan skema aktansial diperlihatkan bahwa keinginan tokoh Ibu untuk mendapatkan posisi sebagai subjek yang setara dengan laki-laki di bagian *Être* pada akhirnya berhasil ia raih sehingga ia menjadi perempuan yang bebas di bagian *Avoir*. Kehadiran kesetaraan gender ditujukan sebagai sebuah kritik terhadap wacana patriarki karena hal itu tidak ada di dalam realitas budaya patriarki. Dengan demikian, skema naratif dalam novel dengan menghadirkan dua bagian yang berbeda, *Être* dan *Avoir*, bertujuan untuk mengkritik budaya patriarki bahwa terdapat adanya sebuah keberhasilan mencapai kesetaraan gender dari sebuah proses perubahan tokoh Ibu ketika ia menyadari adanya diskriminasi terhadap kaum perempuan hingga ia membebaskan diri dari cengkraman patriarki.

b. Wacana Patriarki dalam Aspek Paradigmatik

Sementara itu, aspek paradigmatik mencakup penokohan dan latar dalam novel. Melalui bagan sekuen yang telah dipaparkan, dapat dilihat bahwa interaksi antartokoh dalam novel digerakkan oleh wacana patriarki. Tokoh utama, yaitu tokoh Ibu digambarkan sebagai seorang perempuan tradisional Maroko berusia 37 tahun. Ia memiliki sifat polos, berani, dan mempunyai rasa penasaran yang tinggi. Kepolosan tokoh Ibu terlihat saat ia dapat dengan mudah percaya ketika kedua anaknya berbicara tentang sihir untuk menjelaskan listrik karena ia sama sekali tidak memiliki pemahaman mengenai teknologi modern. Ia memiliki dua anak laki-laki yang bernama Nagib dan adiknya yang diceritakan anonim sebagai tokoh Aku pada bagian *Être*. Seluruh tindakan yang dilakukan oleh tokoh Ibu muncul akibat adanya dominasi wacana patriarki. Hal ini terlihat dimulai dari kepatuhannya terhadap nilai-nilai konservatif Maroko dengan menjadi perempuan pasif di dalam ruang domestik hingga ia berontak untuk menjadi bebas yang didorong pula pada penolakannya terhadap wacana patriarki.

Tokoh-tokoh lain dalam novel juga memengaruhi tokoh Ibu untuk keluar dari belenggu patriarki. Tokoh-tokoh tersebut antara lain tokoh Aku sebagai anonim, tokoh Aku yang mewakili Nagib, dan tokoh Ayah. Tokoh Aku sebagai anonim maupun Nagib merupakan kunci kesuksesan utama tokoh Ibu meraih kebebasan. Nagib memiliki sifat konyol dan humoris, sedangkan adiknya memiliki sifat yang cerdas dan memfokuskan dirinya pada pendidikan yang ditunjukkan saat ia memutuskan untuk pergi ke Prancis demi melanjutkan studinya. Seperti yang terlihat dalam aspek sintagmatik, kedua tokoh Aku merupakan

pelaku utama yang membantu tokoh Ibu untuk beradaptasi dengan peradaban Barat. Hal tersebut didasari oleh penolakan mereka untuk menjadi bagian dari masyarakat Maroko yang melanggengkan budaya patriarki. Sementara itu, kehadiran tokoh Ayah juga merupakan salah satu faktor yang mendorong tokoh Ibu untuk bebas. Tokoh Ayah menjadi pihak yang menentang perubahan tokoh Ibu sehingga ia secara implisit digambarkan sebagai tokoh yang mendominasi sekaligus menghambat tokoh Ibu untuk mengenal peradaban modern, namun justru menjadi pemicu perlawanan tokoh Ibu. Hal tersebut memperlihatkan bahwa tindakan, keinginan, dan kehadiran para tokoh dipicu oleh wacana patriarki.

Terkait dengan penokohan, pembahasan selanjutnya adalah mengenai focalisasi. Fokalisasi dalam novel terbagi menjadi dua sesuai bagiannya, yaitu focalisasi tokoh Aku dalam bagian *Être* diceritakan sebagai anonim dan focalisasi tokoh Aku dalam bagian *Avoir* sebagai Nagib. Meskipun diceritakan sebagai anonim, beberapa petunjuk dalam novel terlihat menceritakan biografi pengarang sehingga secara implisit tokoh Aku dalam bagian *Être* mewakili Chraïbi. Petunjuk tersebut terlihat secara eksplisit di mana tokoh Aku berprofesi sebagai insinyur dan melanjutkan pendidikan ke Prancis untuk studi sains layaknya Chraïbi di kehidupan nyata. Dibandingkan menggunakan focalisasi tokoh dalam novel, focalisasi Chraïbi dipinjam untuk membuat novel ini seolah menyampaikan isu sosial yang nyata, dalam hal ini mengenai kesetaraan gender. Penceritaan tokoh Aku ke Paris yang sama dengan kehidupan nyata Chraïbi menunjukkan bahwa terdapat kesuksesan di luar Maroko yang diraih berkat peradaban Barat. Sementara itu, tokoh Aku dalam bagian *Avoir* mewakili saudara laki-laki Chraïbi, yaitu Nagib yang bersifat pseudonim. Meskipun berbeda, kedua suara tersebut bersama-sama berperan untuk mendukung perubahan tokoh Ibu. Berdasarkan teori Gérard Genette (1983), jenis focalisasi yang digunakan dalam novel ini adalah *focalisation zéro* di mana narator sebagai pihak yang serba tahu (Genette, 1983), yaitu tokoh Aku yang diwakili dua laki-laki menjadi pihak yang serba tahu, termasuk mengenai perasaan dan kondisi dari tokoh-tokoh lain, terutama tokoh Ibu pada keseluruhan jalan cerita. Berikut kutipan yang menunjukkan perasaan dan kondisi tokoh Ibu melalui sudut pandang tokoh Aku.

« *Un moment, l'indécision a sauté dans ses yeux, d'un œil à l'autre, vélocement. L'appréhension devant l'inconnu. La peur de faire apparaître un génie qu'elle ne pourrait plus contrôler.* » (hal. 24)

“Untuk sesaat, keraguan muncul di matanya, dari satu mata ke mata lainnya, dengan cepat. Kekhawatiran dalam menghadapi yang tidak diketahui. Ketakutan mengungkapkan kegeniusan yang tidak bisa ia kendalikan lagi.”

Penggunaan focalisasi tokoh Aku, baik Chraïbi maupun Nagib bertujuan untuk menunjukkan kontrasnya posisi laki-laki antargenerasi terhadap isu gender di Maroko. Bagi tokoh Ayah yang mewakili generasi tua, perempuan melalui tokoh Ibu dipandang sebagai makhluk yang tersisihkan sehingga ketika mereka berperan aktif di ruang publik, hal itu dianggap tabu dan meruntuhkan tatanan sosial yang selama ini berlaku. Sementara itu, kedua tokoh Aku sebaliknya memandang perempuan sebagai bukan objek semata, melainkan subjek. Bimbingan tokoh Aku agar sang Ibu mengenal dunia luar memperlihatkan posisinya sebagai laki-laki yang memandang peran aktif perempuan di ruang publik sebagai sesuatu yang wajar. Selain itu, tokoh Aku yang mewakili Chraïbi seakan setuju bahwa perempuan wajib mendapatkan pendidikan melalui peradaban modern untuk menunjukkan eksistensinya, meskipun hal tersebut bukan merupakan sesuatu yang umum bagi

perempuan Maroko pada tahun 1930-an. Jika dilihat melalui kontrasnya perspektif tokoh Aku dan sang Ayah, suara tokoh Aku hadir untuk mewakili perspektif generasi muda Maroko yang mendukung kedudukan setara antara perempuan dan laki-laki dalam kehidupan masyarakat Maroko yang begitu patriarkal. Sementara itu, generasi tua biasanya cenderung berpikir konservatif dan mempertahankan tradisi atau aturan yang telah berlaku di masyarakat sejak lama, dalam hal ini sebelum kedatangan bangsa Barat. Hal ini berbeda dengan generasi muda yang lahir selama pendudukan Protektorat Prancis di mana mereka lebih dapat beradaptasi dengan modernitas sehingga perspektif mereka menjadi lebih terbuka pada perubahan yang dianggap lebih baik. Hal tersebut secara implisit merepresentasikan kritik terhadap wacana patriarki di Maroko yang ditujukan khususnya kepada generasi tua yang mendiskriminasi peran perempuan di ruang publik. Kritik terhadap diskriminasi ini diperlihatkan dengan menghadirkan tokoh Aku dari generasi muda yang mendukung kesetaraan gender di Maroko.

Di sisi lain, perspektif tokoh Aku juga tidak dapat lepas dari pengaruh budaya patriarki. Bimbingan tokoh Aku terhadap tokoh Ibu justru menunjukkan bahwa tokoh Aku juga memandang perempuan sebagai makhluk yang bodoh dan lemah dengan segala ketidaktahuannya sehingga harus dibantu oleh laki-laki. Maka, laki-laki berperan sebagai pahlawan yang menyelamatkan perempuan. Meskipun tujuan tokoh Aku adalah untuk menyetarakan kedudukan perempuan di masyarakat, pada kenyataannya ia adalah laki-laki yang juga tidak dapat terlepas dari pengaruh budaya patriarki di sekitarnya. Padahal, tanpa bimbingan kedua anaknya pun, tokoh Ibu dapat berdiri sendiri. Hal tersebut dibuktikan dengan kegiatan yang ia lakukan saat tokoh Aku yang mewakili Chraïbi pergi ke Prancis. Meskipun masih ada tokoh Aku yang mewakili Nagib, tokoh Ibu bahkan nyaris melakukan semua hal atas kehendaknya sendiri. Selain itu, laki-laki sebagai pahlawan bagi perempuan juga terlihat ketika Nagib yang tiba-tiba muncul di kapal laut untuk menemani ibunya pergi ke negeri Barat pada akhir cerita. Hal tersebut menunjukkan bahwa Nagib masih menganggap perempuan sebagai sosok yang membutuhkan laki-laki untuk mendampingi dan melindunginya, meskipun tokoh Ibu saat itu telah menjadi perempuan yang bebas. Hal ini berbeda ketika tokoh Aku yang mewakili Chraïbi pergi seorang diri ke Prancis tanpa ada yang menemaninya karena ia seorang laki-laki. Hal yang terlihat kontras ini membuktikan bahwa penggunaan fokusasi tokoh Aku bertujuan untuk menyoroti pandangan laki-laki yang masih bias di mana meskipun ia mendukung kesetaraan gender, ia tetap menganggap posisi hierarki laki-laki sejatinya lebih superior dibandingkan perempuan.

Setelah penokohan, unsur paradigmatik selanjutnya adalah latar. Novel *La Civilisation, ma Mère !...* berlatar di Maroko yang digambarkan oleh tokoh Aku sebagai surga yang memiliki alam yang sangat indah di mana terdapat laut dan gunung serta memiliki ciri khas tradisional sebelum bangsa Barat datang. Penggambaran ini terdapat dalam kutipan berikut.

« *Voilà le paradis où je vivais autrefois : mer et montagne. Il y a de cela toute une vie. Avant la science, avant la civilisation et la conscience.* » (hal. 9)

"Ini adalah *surga* tempat aku pernah tinggal: laut dan gunung. Ada seluruh kehidupan. *Sebelum ilmu pengetahuan, sebelum peradaban, dan kesadaran.*"

Adanya diksi alam pada kata "*mer*" (laut) dan "*montagne*" (gunung) dalam kutipan di atas digunakan untuk mendeskripsikan kealamian Maroko dan masyarakatnya sebelum tersentuh budaya Barat. Selain itu, di Maroko juga terdapat kehidupan yang bahagia tanpa

adanya penderitaan akibat kolonialisme Prancis yang terlihat pada kalimat “*Il y a de cela toute une vie*” (ada seluruh kehidupan). Meskipun bahagia, kealamian Maroko semakin diperjelas dengan kalimat selanjutnya “*Avant la science, avant la civilisation et la conscience*” (sebelum ilmu pengetahuan, sebelum peradaban, dan kesadaran) yang menunjukkan suatu kritik. Kritik ini tertuju pada masyarakat Maroko dengan menunjukkan sikap etnosentris di mana tokoh Aku terlalu mengagungkan Barat yang membawa pengetahuan dan peradaban modern ke masyarakat Maroko yang dianggap masih tradisional dan “alami” tanpa menyadari bahwa mereka telah tertinggal jauh dari orang-orang Barat dengan peradaban modern yang mereka miliki.

Selain kondisi alam Maroko, latar tempat lain yang dominan dalam novel adalah ruang eksterior di mana tokoh Ibu mempelajari peradaban modern seperti taman, sinema, balai kota, dan vila di sebuah wilayah bernama Anfa, sedangkan ruang interior hanya ada satu, yaitu rumah. Adanya dominasi ruang eksterior terhadap ruang interior dapat diartikan sebagai sebuah keberhasilan bagi tokoh Ibu dalam meraih kebebasan. Hal tersebut memperlihatkan bahwa ruang eksterior merupakan tempat di mana tokoh Ibu merasa aman untuk mengekspresikan dirinya. Sementara itu, latar waktu terjadinya urutan peristiwa dalam cerita tersebut dimulai pada tahun 1930-an atau pada masa Protektorat Prancis hingga masa pembebasan nasional Maroko. Kala itu, peran perempuan hanya terbatas pada ruang domestik saja sehingga tidak memiliki akses untuk berkomunikasi dengan dunia luar. Maka, tidak mengherankan jika tokoh Ibu mengalami gagap budaya ketika pertama kali mengenal teknologi ataupun pengetahuan.

Berdasarkan analisis aspek naratif dalam novel *La Civilisation, ma Mère !...*, terlihat adanya keterkaitan antara tokoh Ibu dan peradaban modern dari Protektorat Prancis di mana jejak kolonial tersebut menjadi alat penting untuk melawan wacana patriarki di Maroko. Selain itu, keseluruhan jalan cerita dan tindakan tokoh melalui fokusasi tokoh laki-laki digerakkan oleh wacana patriarki. Hal ini bertujuan untuk membuktikan betapa pentingnya posisi perempuan dalam novel yang pada awalnya terpinggirkan kemudian mampu untuk bertransformasi menjadi subjek yang setara dengan laki-laki.

2. Perempuan Maroko dalam Posisi *Subaltern*

Berdasarkan analisis pada struktur naratif, terlihat bahwa perubahan yang dialami tokoh Ibu dari bagian *Être* hingga *Avoir* dipicu oleh adanya wacana patriarki di masa Protektorat Prancis. Berdasarkan teori Spivak, tokoh Ibu sebagai perempuan non-Barat yang terjajah diposisikan sebagai *subaltern* atau suatu kelompok yang berada di luar pusat yang dikendalikan oleh laki-laki, baik dari pihak penjajah maupun pribumi. Tokoh Ibu sebagai *subaltern* terlihat dari adanya diskriminasi di mana tidak adanya akses bagi kaum perempuan untuk memperoleh kesempatan yang sama seperti laki-laki, seperti mengenyam pendidikan, pergi bekerja, berperan aktif dalam masyarakat, atau bahkan sekadar keluar rumah. Bahkan ketika kedatangan bangsa Barat dengan segala intelektualitas dan kemajuannya, tokoh Ibu tetap tidak diperhitungkan untuk terlibat lebih jauh dalam masyarakat. Hal ini disebabkan oleh pandangan kebudayaan Barat yang melihat bahwa perempuan Dunia Ketiga merupakan *subaltern* karena berasal dari budaya kurang unggul dibandingkan budaya Barat yang dijadikan sentral. Hal ini mengindikasikan bahwa baik budaya patriarki maupun kolonialisme bersama-sama menyetujui kondisi tersebut sehingga

terus melanggengkan peminggiran terhadap perempuan Dunia Ketiga yang diwakili tokoh Ibu dalam novel.

Posisi perempuan Maroko sebagai *subaltern* juga terlihat dari bagaimana perspektif tokoh laki-laki negeri jajahan selain tokoh Aku dalam mendefinisikan tokoh Ibu. Suara tokoh Ayah dihadirkan lebih sedikit di dalam cerita karena ia merupakan laki-laki sebagai pencari nafkah utama bagi keluarganya sehingga ia diceritakan sibuk bekerja di luar rumah. Minimnya suara tokoh Ayah menunjukkan superioritas laki-laki di ruang publik sehingga ia menerima peran tokoh Ibu yang hanya terbatas dalam ruang domestik tanpa menginginkan adanya perubahan. Adanya inferioritas ini membuat tokoh Ayah sebagai laki-laki menjadi pihak yang mendominasi tokoh Ibu sehingga merasa berhak untuk mengatur bentuk kehidupan tokoh Ibu. Pengaturan lainnya juga terlihat dari bagaimana esensi perempuan *subaltern* melalui tokoh Ibu telah ditentukan oleh masyarakat patriarkal untuk menjadi seorang istri dan ibu. Pernikahan tokoh Ibu di usia dini telah diatur oleh keluarga pengasuhnya dengan seorang borjuis tua yang tidak tokoh Ibu kenal. Ketidaktahuan tokoh Ibu tersebut menunjukkan representasi perempuan sebagai pihak yang hanya pasrah menerima keadaan tanpa bisa memilih atau memutuskan kehidupannya. Selain tokoh laki-laki pribumi, laki-laki penjajah juga hadir dalam novel yang diwakili oleh seorang prajurit perang di kediaman Charles de Gaulle di Maroko. Pandangan bahwa perempuan Dunia Ketiga adalah *subaltern* telah tertanam dalam pikiran prajurit tersebut di mana ia menganggap tokoh Ibu merupakan makhluk yang lemah sehingga tidak mampu untuk melawan dan melewati seorang prajurit bersenjata.

Setelah tokoh Ibu bersinggungan dengan peradaban Barat, kesadaran atas posisi *subaltern* ini mulai muncul dalam dirinya. Kesadaran ini kemudian mendorongnya untuk melakukan mimikri menjadi perempuan bebas seperti perempuan Barat sebagai resistensinya terhadap penindasan dalam konteks relasi gender. Mimikri ini memicunya untuk berani menentang tokoh Ayah yang selama ini menindasnya. Hal ini mengindikasikan bahwa tokoh Ibu menolak untuk menjadi *subaltern* karena menganggap dirinya telah meraih posisi setara dengan laki-laki penjajah berkat peradaban modern yang ia genggam. Salah satu perlawanan tokoh Ibu terhadap tokoh Ayah terdapat dalam dua kutipan berikut ini.

« *Et quelle différence y a-t-il entre mes propres enfants et moi? Pourquoi ont-ils eu, eux, l'occasion de savoir d'où ils venaient, qui ils étaient, et vers quoi ils se dirigent – et pourquoi pas moi? parce que je suis une femme? parce que je suis ton épouse ?* » (hal. 87)

“Dan apa perbedaan antara anak-anakku dan aku sendiri? Mengapa mereka memiliki kesempatan untuk mengetahui asal mereka, siapa mereka, dan ke mana mereka menuju – dan kenapa aku tidak? Karena aku seorang perempuan? Karena aku istrimu?”

« *Maintenant, si tu ne comprends pas, je suis prête à passer à travers le chas d'une aiguille. C'est difficile, dis-tu? Impossible? Peut-être, mais je peux le faire. Je peux tout faire.* » (hal. 87)

“Sekarang, jika kamu tidak mengerti, aku siap untuk menghadapi hal-hal yang tidak mungkin. Sulit, katamu? Mustahil? Mungkin, tetapi aku bisa melakukannya. Aku bisa melakukan semuanya.”

Kemarahan tokoh Ibu terlihat dari pertanyaan “*parce que je suis une femme ?*” (karena aku seorang perempuan?) pada kutipan pertama yang mempertanyakan mengapa dirinya terpinggirkan hanya karena terlahir sebagai seorang perempuan sehingga ia tidak memiliki eksistensi atas dirinya sendiri seperti kedua anak laki-lakinya. Kemudian penggunaan kata “*je peux*” (aku bisa) dan kalimat “*je peux tout faire*” (aku bisa melakukan semuanya) pada kutipan kedua menunjukkan kesadaran tokoh Ibu bahwa perempuan juga dapat melakukan

segala hal yang sebelumnya hanya terbatas pada laki-laki, termasuk menentukan arah kehidupannya sendiri. Perempuan dapat menjadi bebas melalui berbagai cara, salah satunya adalah dengan melakukan mimikri seperti yang ia lakukan.

Namun, mimikrinya ini mendapatkan pertentangan dari tokoh Ayah yang secara eksplisit menyatakan ketidaksetujuannya dengan mencoba memengaruhi pola pikir tokoh Ibu. Hal tersebut terlihat dalam kutipan berikut.

« *Quand je t'ai épousée, tu avais treize ans. Orpheline depuis toujours. Aucune famille. [...] Je t'ai élevée, tu n'avais pas de passé, j'ai fait de toi une femme honorable, je t'ai facilité la vie. J'ai résolu tous tes problèmes. [...]* » (hal. 86)

“Ketika aku menikahimu, kamu berusia tiga belas tahun. Yatim piatu sejak dahulu. Tidak ada keluarga. [...] Aku membesarkanmu, Kamu tidak memiliki masa lalu, aku menjadikanmu perempuan terhormat, aku membuat hidupmu menjadi lebih mudah. Aku memecahkan semua masalahmu. [...]”

Kutipan di atas menunjukkan bahwa tokoh Ayah menganggap laki-laki adalah pahlawan yang menyelamatkan perempuan *subaltern* yang sebelumnya dianggap tidak memiliki nilai. Penyelamatan ini dilakukan dengan cara menikahi tokoh Ibu untuk menjadi perempuan yang terhormat seperti pada kata “*honorable*” dalam kutipan. Bagi tokoh Ayah, eksistensi perempuan *subaltern* hanya akan ada jika ia telah menjadi milik laki-laki karena itu merupakan satu-satunya cara agar perempuan dapat diterima di masyarakat, namun tetap saja pada akhirnya ia hanya akan eksis di balik nama laki-laki. Maka jika perempuan berubah dengan mengikuti modernitas perempuan Barat, tokoh Ayah menganggap tokoh Ibu berbahaya karena telah dapat berdiri sendiri sehingga ia tidak lagi dapat mengaturnya. Dengan mengklaim penyelamatan tersebut, tokoh Ayah berharap dapat memengaruhi tokoh Ibu agar ia tetap berada pada posisi inferiornya sehingga tokoh Ayah akan kembali memiliki kuasa penuh atas sang Ibu.

Meskipun mendapat pertentangan dari tokoh Ayah, mimikri tokoh Ibu sebagai pelarian dirinya dari status *subaltern* pada akhirnya meraih keberhasilan berdasarkan perspektif masyarakat negeri terjajah. Keberhasilannya ini bukan hanya ditunjukkan melalui wacana patriarki, melainkan juga hal lain, yaitu wacana poskolonial yang menyandingkan budaya Timur dan Barat. Hal ini terlihat pada saat tokoh Ibu berencana untuk pergi ke Barat. Bukti keberhasilan tersebut terdapat dalam dua kutipan berikut.

« — [...] *Mais d'ici là, je serai allée d'un horizon à l'autre, j'aurai parcouru, connu, aimé ce pays dans tous les sens – parce que... parce qu'il m'appartient...* » (hal. 106)

“— [...] Tetapi pada saat itu, *aku akan pergi dari satu cakrawala ke cakrawala lain, aku akan bepergian, dikenal, dicintai negara ini* dalam segala hal – karena... karena itu milikku...”

« — [...] *à travers elle, un homme nouveau, une société nouvelle, un monde jeune et neuf.* » (hal. 115)

“— [...] melalui dia, *seorang manusia baru, masyarakat baru, dunia muda dan baru.*”

Pada kutipan pertama, kata “*ce pays*” (negara ini) merujuk ke negeri Barat atau lebih tepatnya Prancis. Hal ini dibuktikan dengan kalimat sebelumnya, yaitu “*je serai allée d'un horizon à l'autre*” (aku akan pergi dari satu cakrawala ke cakrawala lain) bahwa ketika tokoh Ibu pergi ke Barat, ia berencana untuk menjelajahi peradaban secara lebih luas yang tentu tidak akan ia dapatkan di Maroko. Selain itu, kalimat selanjutnya hadir untuk membandingkan budaya Maroko dan Barat, yaitu “*j'aurai ... aimé ce pays*” (aku akan ... dicintai negara ini). Kalimat ini menunjukkan bahwa eksistensi sang Ibu hanya akan hadir

dan diakui di Barat sehingga ia tidak akan lagi dikelompokkan sebagai *subaltern* seperti saat ia di Maroko. Maka, kata ganti “*il*” (itu) pada kalimat “*parce qu’il m’appartient*” (karena itu milikku) merujuk pada “*ce pays*” (negara ini), yaitu Barat guna memperlihatkan bahwa tokoh Ibu seolah memenangkan dunia Barat berkat eksistensi yang telah diakui tersebut. Hal tersebut menunjukkan bahwa perlawanan dan penolakan sang Ibu sebagai *subaltern* telah berhasil ia raih sehingga dirinya memiliki kebebasan untuk menentukan arah kehidupan yang ia inginkan tanpa adanya budaya patriarki yang menjeratnya lagi.

Selanjutnya, penggunaan kalimat “*un homme nouveau, une société nouvelle, un monde jeune et neuf*” (seorang manusia baru, masyarakat baru, dunia muda dan baru) pada kutipan kedua masih bertujuan untuk membandingkan Maroko dan Barat di mana kalimat ini adalah kebalikan dari kenyataan yang ada di Maroko. Meskipun tokoh Ibu terlahir kembali menjadi individu yang baru, pernyataan “*un monde jeune et neuf*” (dunia muda dan baru) tidak merujuk ke Maroko. Hal ini didasari oleh kutipan pertama yang membuktikan bahwa Maroko tidak berubah meski sang Ibu telah melakukan perlawanan di mana eksistensinya tak akan dapat hadir di Maroko sehingga ia pergi ke dunia baru, yaitu Barat. Meskipun tidak merujuk kepada Maroko, kutipan kedua memiliki makna lain. Kutipan ini dikatakan oleh tokoh Ayah setelah melihat tokoh Ibu berubah. Hal ini menunjukkan bahwa tokoh Ayah telah menerima bahkan mengakui keberhasilan tokoh Ibu dalam mendobrak budaya patriarki sehingga ia kemungkinan dapat membawa perubahan dan menciptakan budaya baru di masa depan di mana perempuan ikut andil dalam masyarakat. Namun, kutipan ini hanya merepresentasikan pandangan masyarakat Dunia Ketiga terhadap tokoh Ibu dan tidak menghadirkan perspektif Barat. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa tokoh Ibu berhasil keluar dari posisi *subaltern* yang diakibatkan oleh penindasan patriarki.

3. Wacana Poskolonial dan Kritik terhadap Budaya Patriarki

Meskipun telah terbukti bahwa tokoh Ibu berhasil keluar dari cengkeraman wacana patriarki, tokoh Ibu masih terperangkap dalam kekuasaan kolonial. Maka, tokoh Ibu masih berada dalam posisi *subaltern* dalam perspektif budaya Barat. Hal ini diakibatkan oleh jejak kolonial yang masih tertanam dalam pikiran *subaltern* yang berkaitan dengan identitas mereka untuk kemudian menimbulkan ambivalensi. Budaya Barat dari kolonialisme dijejalkan dengan menanamkan pandangan-pandangan positif terhadap Barat, seperti yang baik dan yang modern adalah yang berasal dari Barat.

Dalam konteks novel ini, kedekatan tokoh Ibu dengan budaya Barat demi meraih subjektivitas menjadi suatu ironi di mana pemikiran tokoh Ibu masih terjajah oleh ide erosentrisme bahwa pandangannya lebih condong ke peradaban Barat ketika berbicara mengenai intelektualitas. Hal ini terlihat dari ketiadaan eksistensi perempuan di Maroko dan keinginannya mendapat cakrawala yang lebih luas dengan Prancis sebagai negara tujuannya yang ia yakini akan mengubah arah kehidupannya menjadi lebih baik. Maka dalam pemikiran sang Ibu, Barat adalah tempat yang intelektual, maju, dan lebih baik dari Maroko. Ia meyakini jika ia tetap tinggal di Maroko, ia tetap tidak akan diperhitungkan dalam masyarakat akibat diskriminasi terhadap kaum perempuan yang masih berlaku di negaranya. Selain itu, pemikirannya yang masih terjajah terutama terlihat dari bagaimana ia berupaya untuk melakukan mimikri menjadi perempuan Barat yang intelek, berbudaya, bebas, dan mandiri demi meraih subjektivitas dirinya. Itulah cara kekuasaan kolonial menghancurkan budaya Timur yang secara simultan mendorong masyarakatnya untuk

memahami dunia sesuai pandangan yang dibentuk masyarakat Barat. Maka, tokoh Ibu sebagai perempuan *subaltern* poskolonial mengalami *cultural others* yang menganggap budaya Barat lebih unggul sehingga secara otomatis dianggap sebagai standar kebudayaan yang harus menjadi prototipe bagi budaya Maroko yang dianggap mengalami ketertinggalan. Sama seperti tokoh Aku, tokoh Ibu melihat dua budaya yang berbeda tersebut sebagai nilai negatif dan yang lainnya positif, yaitu warisan kolonial Barat sebagai yang positif dapat menjadi alat untuk mengalahkan budaya lain yang dianggap negatif. Maka untuk menjadi setara dengan perempuan Barat yang bukan merupakan *subaltern*, tokoh Ibu berusaha melakukan mimikri dengan menolak menjadi perempuan pasif bentukan masyarakat patriarkal Maroko dan mulai beradaptasi dengan modernitas melalui peradaban Barat.

Dalam tataran politik, tokoh Ibu secara gamblang mengkritik kolonialisme Protektorat Prancis yang membuat masyarakat Maroko sengsara. Penindasan ganda akibat kolonialisme dan wacana patriarki terhadap perempuan berlangsung sekaligus dalam satu waktu di mana perjuangan tokoh Ibu untuk berkontribusi dalam kemerdekaan Maroko tidak diperhitungkan karena ia adalah perempuan. Kedua hal tersebut mendiskreditkan peran perempuan sehingga seakan *subaltern* laki-laki yang menjadi pahlawan diberi hak istimewa sebagai subjek protagonis atau tokoh utama dalam catatan sejarah, sementara pahlawan perempuan hanya berfungsi sebagai objek *subaltern*. Hal ini selaras dengan apa yang dinyatakan Spivak bahwa peperangan biasanya mendiskreditkan perjuangan perempuan di mana mereka selalu dilindungi karena disetarakan dengan anak-anak dan para orang tua yang dianggap tidak berdaya.

Meskipun menentang kolonialisme, tokoh Ibu secara tidak sadar bahwa pada kenyataannya ia masih dijajah oleh Barat di mana ia tidak dapat lepas dari ketergantungannya terhadap peradaban Barat. Seandainya tidak diperkenalkan peradaban Barat oleh tokoh Aku, maka tokoh Ibu tidak akan dapat keluar dari jeratan budaya patriarki Maroko. Hal tersebut memperlihatkan bahwa kedudukan peradaban Barat dalam novel ini sangat penting karena ia adalah pahlawan utama yang memfasilitasi tokoh Ibu menuju perubahannya. Setelah menjadi perempuan bebas, tokoh Ibu berada di antara dua budaya yang bertentangan. Hal ini menimbulkan ambivalensi dalam diri tokoh Ibu di mana ia melakukan mimikri untuk dapat keluar dari posisi *subaltern* akibat budaya patriarki, namun di sisi lain dirinya masih terpaksa untuk menjadi perempuan bentukan perspektif Barat. Mimikri yang ia lakukan ini menjadikannya pihak yang tetap terjajah dalam tataran pemikiran dan mental yang bersifat erosentrisme bahwa ia menganggap budaya Barat sebagai yang lebih baik dibandingkan yang lain sehingga ia secara implisit menganggap budaya patriarkal Maroko sebagai budaya yang negatif dan terbelakang. Dalam perspektif budaya Barat, tokoh Ibu tetap berada pada posisinya sebagai *subaltern* karena ia merupakan perempuan dari budaya non-Barat yang inferior yang sedang berusaha untuk menjadi salah satu bagian dari budaya Barat agar terlepas dari budaya inferiorinya. Dengan demikian, kaitan antara wacana patriarki dan wacana poskolonial terlihat pada kebebasan kaum perempuan Dunia Ketiga sebagai subjek yang hanya dapat diraih melalui mimikri dengan bantuan warisan kolonial Barat.

D. Penutup

Berdasarkan analisis-analisis yang telah dipaparkan, kritik terhadap wacana patriarki dalam novel *La Civilisation, ma Mère !...* (1972) dihadirkan melalui wacana poskolonial. Novel memperlihatkan bahwa bukan hanya relasi gender yang mengukuhkan inferioritas perempuan Dunia Ketiga dalam masyarakat patriarkal Maroko, melainkan juga erat kaitannya dengan konteks dalam novel yang dilatarbelakangi oleh kekuasaan Protektorat Prancis. Hal tersebut kemudian mengacu pada masalah poskolonial.

Kehadiran fokalikasi tokoh Aku menjadi sebuah kritik terhadap wacana patriarki yang memosisikan perempuan sebagai *subaltern*. Berbeda dengan tokoh laki-laki lain, tokoh Aku merupakan satu-satunya tokoh laki-laki yang mendorong tokoh Ibu untuk menjelajah peradaban Barat agar memiliki kedudukan yang setara dengannya. Maka, penggunaan fokalikasi tokoh Aku dalam novel digunakan untuk menunjukkan posisinya sebagai laki-laki Dunia Ketiga yang mendukung kesetaraan gender di Maroko sekaligus mengagungkan budaya Barat.

Sementara itu, dilatarbelakangi oleh kesadaran bahwa posisinya sebagai *subaltern* di bawah dominasi laki-laki, tokoh Ibu kemudian berusaha melepaskan diri dengan melakukan mimikri, yaitu bersikap etnosentris, mencari kesuksesan dengan pergi ke Barat, serta menjadi perempuan bentukan perspektif Barat yang bebas dan beradab. Keberhasilan tokoh Ibu dalam meraih kebebasan untuk menjadi setara dengan laki-laki dilihat sebagai kritik terhadap wacana patriarki karena pada kenyataannya, kesetaraan gender tidak ada dalam wacana patriarki. Di satu sisi, ada keterkaitan antara kebebasan tokoh Ibu dari jeratan patriarki dengan penyandingan budaya Barat yang positif dan Timur yang negatif. Meskipun dapat melepaskan diri dari penindasan budaya patriarki Maroko, pemikiran dan kondisi mental sang Ibu yang masih terjajah membuat dirinya tetap menjadi *subaltern* dalam pandangan budaya Barat karena ketergantungannya dengan peradaban Barat. Dengan demikian, wacana poskolonial dalam novel dihadirkan sebagai sarana kritik terhadap budaya patriarki.

Daftar Pustaka

- Barthes, R., & Duisit, L. (1975). An Introduction to the Structural Analysis of Narrative. *New Literary History*, 6(2), 237–272. <https://doi.org/10.2307/468419>
- Beitler, R. M., & Martinez, A. R. (2010). *Women's Roles in the Middle East and North Africa*. Greenwood Press.
- Bentaibi, A. (2008). Espace Clos, Espace Ouvert Dans *La civilisation, ma Mère !...* de Driss Chraïbi. *Dirassat*, 13(13), 11. <https://digitalcommons.aaru.edu.jo/dirassat/vol13/iss13/11>
- Bressler, C. E. (2007). *Literary Criticism: An introduction to Theory and Practice* (4th ed.). Pearson Prentice Hall.
- Chevalier-Caron, C. (2016). Femmes, Éducation, et Identités au Maroc Sous Domination Française (1862-1962). *Collections: Mémoire de Maîtrise En Histoire (Université Du Québec à Montréal)*, M14309. <http://archipel.uqam.ca/id/eprint/8718>
- Damayanti, G. P., & Wibowo, S. E. (2019). La Manifestation d'Infériorité Féminine, de Résistance et d'Ambivalence dans Le Roman *L'Enfant de Sable* de Tahar Ben Jelloun: Une Étude du

Féminisme Postcolonial. *Lingua Litteria Journal*, 6(2), 76–81.
<https://doi.org/10.15294/ll.v6i2.36523>

- Genette, G. (1983). *Narrative Discourse: An Essay in Method*. Cornell University Press.
- Greimas, A. J. (1987). *On Meaning Selected Writings in Semiotic Theory*. University of Minnesota Press.
- Ilma, A. A. (2016). Representasi Penindasan Ganda dalam Novel Mirah Dari Banda; Perspektif Feminisme Poskolonial. *Poetika*, 4(1), 3–11. <https://doi.org/10.22146/poetika.v4i1.13310>
- International Monetary Fund. (n.d.). *Morocco: Implications of Gender Inequality for Growth*. Retrieved March 20, 2023, from <https://www.elibrary.imf.org/downloadpdf/journals/002/2017/065/article-A001-en.pdf>
- Joubert, J.-L. (1994). *Littératures Francophones du Monde Arabe*. Nathan.
- Lesmana, I. B. G. A. S., Udasmoro, W., & Hayuningsih, A. A. C. (2021). Konstruksi dan Kontestasi Kuasa Perempuan pada Naskah Drama Les Bonnes Karya Jean Genet. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 4(1), 65–78. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v4i1.124>
- McLeod, J. (2000). *Beginning postcolonialism* (J. McLeod, Ed.). Manchester University Press.
- Moser, K. (2013). A 'Better Life'? The Universal Deception of Immigrants in the Narratives of Driss Chraïbi and J. M. G. Le Clézio. *International Journal of Francophone Studies*, 16(1), 9–26. https://doi.org/10.1386/ijfs.16.1-2.9_1
- Oyewumi, O. (2005). Colonizing Bodies and Minds. In G. Desai & S. Nair (Eds.), *Postcolonialisms: An Anthology of Cultural Theory and Criticism* (pp. 339–361). Bloomsbury Publishing.
- Sabrina, A. (2020). Konstruksi Identitas Tokoh Ibu dalam Novel La Civilisation, ma Mère!... Karya Driss Chraïbi. *UIANA*. <https://lib.ui.ac.id/detail?id=20502302>
- Said, E. W. (1978). *Orientalism: Western concepts of the Orient* (E. W. Said, Ed.). Pantheon.
- Sater, J. N. (2012). Reserved Seats, Patriarchy, and Patronage in Morocco. In S. Franceschet, M. L. Krook, & J. M. Piscopo (Eds.), *The Impact of Gender Quotas* (pp. 72–86). Oxford Academic.
- Spivak, G. C. (1988). Can the Subaltern Speak? In C. Nelson & L. Grossberg (Eds.), *Marxism and the Interpretation of Culture* (pp. 271–313). Basingstoke.
- Susanto, D. (2022). Pandangan Pengarang terhadap Perempuan dalam Cerpen Tahun 1950-1960-an Karya Pengarang Peranakan Tionghoa-Indonesia. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 5(4), 883–896. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v5i4.526>
- Utami, N. N. A. (2022). Penggunaan Fitur Bahasa Perempuan pada Novel Tempurung Karya Oka Rusmini. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 5(2), 327–340. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v5i2.282>

LAMPIRAN

Tabel 2. Tabel sekuen novel *La Civilisation, ma Mère !...* karya Driss Chraïbi

Bagian	Bab	No.	Judul Sekuen	Signifikansi
I Être	Bab 1	1.	Penceritaan tokoh Aku mengenai tempat asalnya, Maroko	Maroko adalah tempat di mana tokoh Aku tinggal dengan segala keindahan alam dan ciri khas tradisional sebelum bangsa Barat datang.
	Bab 2	2.	Pengenalan tokoh Ibu sebelum mengenal peradaban	Tokoh Ibu membenci bahasa Prancis dan pakaian Barat yang digunakan tokoh Aku di rumah sepulang dari sekolah. Tokoh Ibu lebih menyukai jika anaknya menggunakan bahasa Arab, memakai pasta gigi dan pakaian buatan sendiri.
		3.	Pengenalan tokoh Nagib	Nagib merupakan kakak laki-laki dari tokoh Aku.
		4.	Penceritaan tokoh Aku mengenai keluguan tokoh Ibu	Tokoh Ibu tidak mengetahui teknologi dan pengetahuan karena ia tidak pernah diajari apapun sejak kecil. Ia menikah di usia 13 tahun dengan seorang borjuis yang belum pernah ia temui.
		5.	Pengenalan mesin jahit dan jarum kepada tokoh Ibu	Tokoh Ibu dibuat kebingungan cara menggunakan mesin jahit dan jarum sehingga memerlukan bantuan dari tokoh Aku.
		6.	Pengenalan tokoh Ayah	Tokoh Ayah memiliki sifat yang lembut dan pengertian.
	Bab 3	7.	Ketidaktahuan tokoh Ibu tentang radio	Penggunaan istilah 'kotak ajaib' yang mengeluarkan suara dengan bantuan sihir oleh Nagib dan tokoh Aku agar terasa masuk akal bagi tokoh Ibu. Mereka kemudian memanggilnya Monsieur Kteu sesuai dengan tulisan yang tertera pada radio tersebut, BLAUPUNKT.
		8.	Antusiasme tokoh Ibu terhadap radio	Tokoh Ibu sangat antusias dengan radio. Ia mendengarkannya sepanjang hari, sesekali mengajaknya berbicara, dan memberikannya sepiring makanan pada malam hari.

Bab 4	9.	Pengalaman pertama tokoh Ibu menggunakan anglo	Sifat tokoh Ibu yang tidak mudah menyerah saat ia mencoba sendiri anglo atau kompor listriknya tanpa bantuan anaknya.
	10.	Pengalaman tokoh Aku di hari Natal	Tokoh Aku mengetahui Yesus Kristus dan Sinterklas dari temannya di hari Natal sehingga ia membayangkan Sinterklas pada malam harinya.
Bab 5	11.	Pengalaman pertama tokoh Ibu menggunakan setrika	Tokoh Ibu memuji orang-orang Eropa yang telah membuat alat-alat canggih, salah satunya setrika.
	12.	Penjelasan mengenai listrik oleh tokoh Aku kepada tokoh Ibu	Tokoh Aku menjelaskan listrik kepada tokoh Ibu dengan penjelasan sederhana menggunakan istilah 'jenius yang tak terlihat' seperti Monsieur Kteu, namun ibunya tidak mengerti.
	13.	Pengalaman pertama tokoh Ibu menggunakan telepon	Antusiasme tokoh Ibu terhadap telepon terlihat dari saat ia menelpon selama berjam-jam.
Bab 6	14.	Pengalaman pertama tokoh Ibu mengenakan gaun dan sepatu hak tinggi	Pada awalnya, tokoh Ibu menolak dan merasa kesulitan saat mengenakan barang-barang modern yang dibeli oleh kedua anaknya, namun ia akhirnya senang.
	15.	Ajakan tokoh Aku kepada tokoh Ibu untuk keluar dari rumah	Tokoh Aku mengajak tokoh Ibu untuk keluar rumah dan ia terpukau dengan apa yang tidak pernah ia lihat seumur hidupnya.
Bab 7	16.	Keputusan tokoh Ibu untuk merahasiakan segalanya dari tokoh Ayah	Tokoh Ibu segera menyembunyikan barang modernnya dan memutuskan untuk merahasiakan dari tokoh Ayah mengenai kegiatannya di taman dan bersikap seolah hal itu tidak pernah terjadi.
Bab 8	17.	Pengalaman pertama tokoh Ibu pergi ke sinema	Di sepanjang film, tokoh Ibu tidak berhenti berbicara seolah ia ikut bermain dalam film.
	18.	Keberanian tokoh Ibu mengarang kelanjutan cerita dari film di hadapan para pengunjung sinema	Tokoh Ibu membuat semua orang terpukau karena keberaniannya mengarang apa yang selanjutnya terjadi dalam film yang baru saja mereka saksikan dan bersikap seolah ia adalah seorang sineas.
	19.	Penceritaan tokoh aku mengenai penderitaan ibunya	Tokoh aku merasa bahwa ibunya menderita selama 35 tahun ia hidup karena dibatasi oleh dinding rumah mereka.
Bab 9	20.	Pengalaman pertama tokoh Ibu berkeliling kota dan mempelajari ilmu pengetahuan	Tokoh Ibu sangat antusias dalam mempelajari semua ilmu pengetahuan sehingga ia akhirnya mengerti bahwa tidak ada sihir yang selama ini ia percaya.

Kritik terhadap Wacana Patriarki dalam Novel *La Civilisation, ma Mère !...* Karya Driss Chraïbi

	Bab 10	21.	Kelahiran kembali tokoh Ibu	Tokoh Ibu merasa ia seperti dilahirkan kembali dengan semua pengetahuan, teknologi, dan kebebasan yang tak pernah ia rasakan sebelumnya.
		22.	Keputusan tokoh Ibu untuk tetap menyembunyikan rahasianya dari tokoh Ayah	Tokoh Ibu memutuskan untuk menyimpan rahasia yang ia miliki dari tokoh Ayah hingga tokoh Ayah menyadarinya sendiri.
		23.	Kepergian tokoh Aku	Tokoh Aku pergi ke Prancis untuk melanjutkan studi sains.
II Avoir	Bab 1	24.	Surat dari Nagib (tokoh Aku) untuk adiknya	Isi surat untuk adiknya adalah mengenai kondisi tokoh Ibu dan rasa penasaran Nagib terhadap Paris.
		25.	Niat tokoh Ibu untuk pergi menemui Charles de Gaulle	Tokoh Ibu semakin berani untuk bersuara dengan berniat untuk menemui de Gaulle yang sedang berkunjung ke Maroko untuk menegosiasikan kemerdekaan negaranya.
		26.	Pidato kemerdekaan oleh tokoh Ibu di kamar tokoh Aku	Tokoh Ibu berkeinginan untuk ikut serta dalam memperjuangkan kemerdekaan Maroko.
	Bab 2	27.	Percakapan tokoh Ibu dan salah satu prajurit de Gaulle	Seorang prajurit perang di vila kediaman de Gaulle terkejut sekaligus ketakutan dengan kejeniusan dan keberanian tokoh Ibu dalam mengemukakan kebebasan untuk negaranya.
		28.	Keberanian tokoh Ibu memimpin kerumunan memasuki area vila untuk menemui de Gaulle	Ketika berhasil membuat seorang prajurit perang takut, tokoh Ibu dengan berani memimpin kerumunan menuju area vila untuk menemui de Gaulle.
	Bab 3	29.	Keberanian tokoh Ibu mengemukakan pendapatnya kepada tokoh Ayah	Tokoh Ayah memiliki sifat penyabar yang ditunjukkan saat ia bersikap tetap tenang dan nada suaranya tetap rendah saat ia mendengar penjelasan tokoh Ibu yang menginginkan kebebasan.
		30.	Kemarahan tokoh Ayah pada tokoh Aku	Tokoh Ayah menyalahkan tokoh Aku atas perubahan yang terjadi pada tokoh Ibu.
	Bab 4	31.	Kebisuan setelah pertengkaran tokoh Ayah dan Ibu	Tokoh Ayah membisu selama beberapa hari dengan tokoh Ibu dan juga tokoh Aku
		32.	Penguburan dan penjualan barang-barang kuno milik tokoh Ibu	Tokoh Ibu memutuskan untuk mengubur dan menjual barang-barang tradisional untuk melupakan masa lalunya.
	Bab 5	33.	Pendekorasi ulang rumah dan pembelian perabotan modern	Tokoh Ibu mengecat ulang rumah dan membeli perabotan modern dari Prancis untuk mengekspresikan kebebasannya.

		34.	Makan malam bersama	Tokoh Ayah mulai menerima perubahan tokoh Ibu. Ia bahkan ikut makan malam bersama dengan menggunakan sendok, garpu, dan pisau dari Prancis, bukan dengan cara makan tradisional.
		35.	Pendapat tokoh Ayah mengenai perubahan tokoh Ibu	Dengan adanya perubahan pada tokoh Ibu, tokoh ayah merasa bahwa tokoh Ibu sangat asing baginya seolah ia baru saja mempunyai istri baru.
		36.	Tokoh Ibu bersekolah di <i>école spéciale</i>	Tokoh Ibu sangat antusias untuk menuntut ilmu di <i>école spéciale</i> . Ia juga bergaul dengan teman-temannya.
	Bab 6	37.	Kegiatan debat mingguan oleh tokoh Ibu dan teman-teman perempuannya	Debat mingguan yang ia lakukan bersama teman-teman perempuannya membuatnya sangat senang karena ia dapat berkumpul bersama dengan perempuan-perempuan yang juga menginginkan kebebasan seperti dirinya.
	Bab 7	38.	Pengakuan tokoh Ayah mengenai perasaannya	Tokoh Ayah telah benar-benar menerima dan memahami penyebab tokoh Ibu berubah. Ia juga merasa kecewa pada dirinya sendiri dan masyarakat dengan budaya patriarki yang membatasi peran perempuan.
		39.	Kepergian tokoh Ibu dan tokoh Aku ke Barat	Tokoh Ibu lulus dari sekolahnya dan pergi ke Barat untuk memperluas pengetahuannya ditemani oleh tokoh Aku yang diam-diam ikut naik ke kapal laut.